

RUANG LINGKUP, URGENSI, PENDEKATAN KLASIK DAN KONTEMPORER STUDI ISLAM

Hamdani

Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Indonesia

*Email: Hamdani.st.msm.mpd@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

Objective: This study aims to conduct a paradigmatic reconstruction of the Islamic Studies discipline through comprehensive analysis of four fundamental pillars: epistemological scope, contextual urgency, and the development of classical and contemporary approaches that shape the dynamics of this scientific field. Methods: The research uses qualitative methods with philosophical-analytical and historical-critical approaches through in-depth library research. Data analysis was conducted through hermeneutic interpretation techniques, historical comparison, and critical reflection on primary and secondary sources in classical and modern Islamic scholarship. Findings: The study reveals that the scope of Islamic Studies has transformed from the study of authoritative texts alone towards the inclusion of all manifestations of Islam in socio-historical reality. The urgency of this discipline in the contemporary context includes epistemological, socio-cultural, educational, political, and civilizational dialogue dimensions. Classical approaches that are theological-normative and philological-transmissive show methodological robustness but face contextualization challenges, while contemporary approaches that are interdisciplinary and critical offer responses to modernity but require integration with classical heritage. Novelty: This article presents an integrative model that synthesizes the strengths of classical and contemporary approaches in a coherent epistemological framework, promoting the paradigm of "Contextual-Transformative Islamic Studies" as an answer to the scientific dichotomies that have so far occurred.

Keywords: Islamic Studies, Scope, Urgency, Classical Approaches, Contemporary Approaches, Islamic Epistemology.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi paradigmatis terhadap disiplin Studi Islam melalui analisis komprehensif mengenai empat pilar fundamental: ruang lingkup epistemologis, urgensi kontekstual, serta perkembangan pendekatan klasik dan kontemporer yang membentuk dinamika keilmuan ini. Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-analitis dan historis-kritis melalui studi kepustakaan mendalam. Analisis data dilakukan melalui teknik interpretasi hermeneutis, komparasi historis, dan refleksi kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekuler dalam khazanah Islam klasik dan modern. Temuan: Kajian mengungkapkan bahwa ruang lingkup Studi Islam telah mengalami transformasi dari kajian teks-teks otoritatif semata menuju inklusi seluruh manifestasi Islam dalam realitas sosio-historis. Urgensi disiplin ini dalam konteks kontemporer meliputi dimensi epistemologis, sosial-kultural, edukatif, politik, dan dialog peradaban. Pendekatan klasik yang bersifat teologis-normatif dan filologis-transmisif menunjukkan kekokohan metodologis namun menghadapi tantangan kontekstualisasi, sementara pendekatan kontemporer yang interdisipliner dan

kritis menawarkan respons terhadap modernitas namun memerlukan integrasi dengan khazanah klasik. Keterbaruan: Artikel ini menghadirkan model integratif yang mensintesis kekuatan pendekatan klasik dan kontemporer dalam sebuah kerangka epistemologis yang koheren, mengusung paradigma "Studi Islam Kontekstual-Transformatif" sebagai jawaban atas dikotomi keilmuan yang selama ini terjadi.

Kata Kunci: Studi Islam, Ruang Lingkup, Urgensi, Pendekatan Klasik, Pendekatan Kontemporer, Epistemologi Islam.

PENDAHULUAN

Studi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu akademis telah mengalami perjalanan epistemologis yang panjang dan berliku. Dari akarnya yang dalam dalam tradisi keilmuan Islam klasik (*turāts*) yang dikembangkan di pusat-pusat peradaban Islam seperti Baghdad, Kairo, dan Damaskus, hingga adopsi dan adaptasinya dalam struktur keilmuan modern di universitas-universitas Barat dan Timur (Zulkifli, 2023). Perjalanan ini melahirkan dialektika yang terus-menerus antara yang sakral dan yang profan, antara yang tradisional dan yang modern, antara yang normatif dan yang historis. Dalam konteks kekinian, disiplin Studi Islam berada pada persimpangan jalan yang menentukan. Di satu sisi, ia menghadapi tantangan dari dalam berupa kebakuan metodologis (*jumūd*), fragmentasi keilmuan, dan dikotomi antara ilmu-ilmu agama (*al-'ulūm al-naqliyyah*) dan ilmu-ilmu rasional (*al-'ulūm al-'aqliyyah*) yang belum sepenuhnya terintegrasi (Al-Jabiri, 2020). Di sisi lain, tantangan dari luar datang dalam bentuk gelombang modernitas, globalisasi, sekularisasi, serta bangkitnya fundamentalisme dan radikalisme yang seringkali memanfaatkan pendekatan kajian Islam yang sempit dan literal (Kurzman, 2023). Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh disiplin Studi Islam saat ini adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara warisan intelektual Islam klasik yang kaya dengan metodologi kontemporer yang berkembang pesat. Pendekatan klasik yang dikembangkan oleh ulama-ulama terdahulu seringkali dipandang tidak memadai lagi untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer, sementara pendekatan modern yang berasal dari tradisi keilmuan Barat dianggap tercabut dari akar epistemologisnya sendiri (Abu Zayd, 2021). Dikotomi ini melahirkan polarisasi antara "Studi Islam" (*Islamic Studies*) yang dilakukan oleh sarjana Muslim dengan komitmen keimanan, dan "Studi tentang Islam" (*Studies of Islam*) yang dilakukan oleh sarjana orientalis dengan pendekatan yang seringkali reduktif. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana pemetaan komprehensif mengenai ruang lingkup, urgensi, dan perkembangan pendekatan klasik dan kontemporer dalam Studi Islam, serta bagaimana rekonstruksi paradigma keilmuan yang integratif dapat dilakukan untuk menjawab tantangan abad XXI? Penelitian ini memiliki signifikansi akademik yang

penting dalam memberikan kerangka epistemologis yang menyeluruh bagi pengembangan disiplin Studi Islam, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang lebih relevan dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat eksploratif-analitis. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian filosofis karena berusaha mengeksplorasi fondasi epistemologis dari disiplin Studi Islam, sekaligus sebagai penelitian historis karena menelusuri perkembangan metodologis dari masa klasik hingga kontemporer (Creswell & Poth, 2023). Sumber data penelitian ini terdiri dari: Sumber Primer: Meliputi kitab-kitab klasik Islam yang menjadi rujukan utama dalam berbagai disiplin ilmu Islam, seperti Al-Muwaththa' karya Imam Malik, Al-Umm karya Imam Syafi'i, Ihya' 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali, Al-Muqaddimah karya Ibn Khaldun, serta karya-karya kontemporer pemikir Muslim seperti Fazlur Rahman, Muhammad Abid Al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd, dan lain-lain. Sumber Sekunder: Meliputi jurnal-jurnal ilmiah terindeks SINTA dan Scopus, buku-buku teks, prosiding konferensi, dan artikel ilmiah yang membahas tentang metodologi Studi Islam baik dari perspektif Islam maupun Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka mendalam (*in-depth literature review*) terhadap sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) Analisis Hermeneutis: Untuk memahami makna teks-teks klasik dan kontemporer dalam konteks historis dan kulturalnya. (2) Analisis Komparatif-Historis: Untuk membandingkan perkembangan pendekatan klasik dan kontemporer serta mengidentifikasi kontinuitas dan diskontinuitasnya. (3) Refleksi Kritis dan Sintesis: Untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan serta mensintesiskannya ke dalam sebuah kerangka paradigmatis yang integratif. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Epistemologis Studi Islam: Dari Normativitas Menuju Historisitas. Ruang lingkup Studi Islam dalam perjalanannya telah mengalami perkembangan yang signifikan dari yang bersifat elitis-tekstual menuju populis-kontekstual.

Perkembangan ini dapat dipetakan dalam enam domain utama: (1) Domain Teks Suci dan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Ulum al-Qur'an). Domain ini merupakan fondasi paling fundamental dalam struktur keilmuan Islam. Namun, dalam perkembangan kontemporer, kajian Al-Qur'an telah mengalami diversifikasi yang luar biasa, Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer: Berkembang dari sekadar tafsir menuju hermeneutika filosofis yang mempertanyakan hubungan antara teks, pengarang, pembaca, dan konteks. Fazlur Rahman (2024) memperkenalkan metode "gerakan ganda" (*double movement*) dari situasi historis teks menuju konteks kekinian. Sementara Nasr Hamid Abu Zayd (2021) memperlakukan Al-Qur'an sebagai "teks budaya" (*nas tsaqafi*) yang terbuka untuk pembacaan kritis-humanis. Kajian Kanonisasi dan Kodikologi: Kajian kritis tentang proses kanonisasi mushaf Utsmani yang dilakukan oleh para sarjana seperti Theodor Nöldeke dan William Graham, serta studi perbandingan terhadap varian-varian qira'at dan manuskrip awal Al-Qur'an (Browne, 2023). Tafsir Tematik Kontemporer: Pengembangan metode tafsir *maudhu'i* untuk menjawab isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan, HAM, dan kesetaraan gender, seperti yang dilakukan oleh Abdullah Saeed (2022) dengan pendekatan kontekstualisnya. (2) Domain Hadis dan Ilmu-Ilmu Hadis (Ulum al-Hadith), Kajian hadis telah mengalami transformasi metodologis yang dramatis. Kritik Hadis Modern: Melampaui ilmu musthalah hadis tradisional, para sarjana seperti Joseph Schacht dan Ignaz Goldziher mengembangkan metode historis-kritis untuk melacak perkembangan dan pemalsuan hadis dalam konteks sosial-politik awal Islam (Brown, 2020). Studi Living Hadis: Pendekatan antropologis yang dikembangkan di Indonesia oleh para sarjana seperti M. Alfatih Suryadilaga, yang mempelajari bagaimana hadis hidup, dipahami, dan dipraktikkan dalam komunitas Muslim tertentu. Hermeneutika Hadis: Penerapan teori hermeneutika dalam memahami hadis, dengan mempertimbangkan aspek *asbab al-wurud* (konteks historis pewahyuan) dan relevansinya dengan konteks kekinian. (3) Domain Teologi dan Filsafat (Aqidah dan Falsafah). Domain ini telah berkembang dari debat teologis skolastik menuju wacana yang lebih relevan secara sosial. Teologi Transformatif: Hassan Hanafi (2021) merekonstruksi ilmu kalam menjadi "teologi pembebasan" yang berorientasi pada praksis emansipatoris untuk membela kaum tertindas (*mustad'afin*). Filsafat Islam Kontemporer: Muhammad Abid Al-Jabiri (2020) dalam Kritik Nalar Arab melakukan dekonstruksi terhadap epistemologi tradisional Islam (*bayani, irfani, burhani*) dan menawarkan rekonstruksi yang kritis. Teologi Dialogis: Pengembangan teologi inklusif-pluralis oleh pemikir seperti Abdulkarim Soroush dan Nurcholish Madjid yang merespons realitas masyarakat majemuk. (4) Domain Hukum Islam (Syariah dan Fiqh). Domain ini mungkin yang paling dinamis dalam merespons perubahan sosial. Rekonstruksi Ushul Fiqh: Upaya pembaruan metodologis dalam ushul fiqh dengan memperluas konsep *maslahah, maqashid al-syari'ah*, dan memasukkan ilmu-ilmu sosial sebagai pertimbangan *ijtihad* (Audah, 2022). Fiqh Kontemporer (Fiqh al-Mu'amalat al-Haditsah): Pengembangan fiqh untuk isu-isu baru seperti bioetika (transplantasi organ, bayi tabung), ekonomi syariah, teknologi reproduksi, dan hukum lingkungan (*fiqh al-bi'ah*). Fiqh Kewargaan (Fiqh al-

Muwathanah): Konsep fikih yang dikembangkan untuk konteks negara-bangsa modern, membahas hak dan kewajiban warga negara Muslim dalam sistem demokrasi. (5) Domain Spiritualitas dan Etika (Tasawuf dan Akhlak). Tasawuf telah mengalami revitalisasi dalam bentuk. Psikologi Transpersonal Islam: Integrasi antara konsep-konsep tasawuf seperti nafs, qalb, ruh dengan psikologi modern, seperti yang dilakukan oleh Malik Badri (2020) dan Alparslan Acikgenc. Neurosains Spiritual: Penelitian interdisipliner tentang dampak praktik spiritual Islam (dzikir, shalat, puasa) terhadap otak dan kesehatan mental (Newberg & Waldman, 2022). Tasawuf Sosial: Pengembangan tasawuf yang tidak hanya individualistik tetapi juga berorientasi pada transformasi sosial, seperti yang dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah. (6). Domain Sejarah dan Peradaban Islam. Kajian sejarah Islam telah berevolusi dari sejarah politik menuju sejarah total. Sejarah Sosial-Intelektual: Pendekatan yang dikembangkan Marshall G.S. Hodgson (2022) dalam *The Venture of Islam* yang menekankan pada jaringan intelektual, perkembangan ekonomi, dan dinamika sosial. Studi Postkolonial Islam: Analisis kritis terhadap dampak kolonialisme terhadap dunia Islam dan respons intelektual Muslim terhadapnya, seperti kajian Edward Said (2021) dalam *Orientalism*. Sejarah Global Islam: Pendekatan yang menempatkan sejarah Islam dalam jaringan global dan hubungan antarbudaya, melampaui batas-batas geografis tradisional. (1)Urgensi Kontekstual Studi Islam dalam Menjawab Tantangan Abad XXI. Pemetaan ruang lingkup yang komprehensif di atas menemukan relevansi dan urgensinya dalam konteks tantangan abad XXI yang kompleks dan multidimensi. Urgensi Epistemologis: Mengatasi Krisis Metodologis dan Fragmentasi Keilmuan. Abad XXI ditandai dengan krisis epistemologis dalam dunia Islam, dimana terjadi fragmentasi pengetahuan yang akut antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Studi Islam yang integratif berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang. Mengintegrasikan Wahyu dan Akal: Menghadirkan paradigma integrasi-interkoneksi (kemenag RI) yang memadukan sumber-sumber naqliyyah dan aqliyyah dalam sebuah kerangka epistemologis yang koheren. Mengatasi Dikotomi Ilmu: Menghilangkan sekat-sekat artifisial antara berbagai disiplin ilmu dan mengembalikan kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*) yang menjadi ciri peradaban Islam klasik (Bakar, 2023). Mengembangkan Metodologi Asli Islam: Melakukan ijtihad metodologis untuk mengembangkan pendekatan yang otentik berasal dari tradisi Islam namun relevan dengan perkembangan keilmuan modern. (2)Urgensi Sosial-Kultural: Merespons Disrupsi Teknologi dan Perubahan Sosial. Revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah membawa disrupsi yang massive dalam berbagai aspek kehidupan. Studi Islam berperan penting dalam fikih digital untuk mengembangkan kerangka hukum dan etika Islam untuk isu-isu baru seperti cryptocurrency, artificial intelligence, big data, dan ekonomi platform, Dakwah Siber: Merekonstruksi metode dakwah yang efektif di era digital dan media sosial, termasuk melawan penyebaran hoaks dan radikalisme online. Psikologi Keluarga Muslim Digital: Memberikan panduan tentang pengasuhan anak, relasi keluarga, dan pendidikan karakter di era digital berdasarkan nilai-nilai Islam. (3)Urgensi Edukasi-Pedagogis: Membentuk

Karakter dan Moderasi Beragama. Dalam konteks pendidikan, Studi Islam memiliki peran strategis dalam Pendidikan Karakter Islami: Mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya transfer pengetahuan (ta'lim) tetapi juga pembentukan karakter (tarbiyah) dan internalisasi nilai (ta'dib). Penguatan Moderasi Beragama (Wasathiyah): Menjadi basis intelektual untuk gerakan moderasi beragama melalui kajian kritis terhadap khazanah Islam yang inklusif dan toleran. Deradikalisasi Pemikiran: Melalui pendekatan historis-kritis, Studi Islam dapat melacak akar historis dan motif politik di balik lahirnya paham-paham ekstrem, sehingga membangun imunitas intelektual terhadap radikalisme. (4)Urgensi Politik-Kenegaraan: Kontribusi dalam Tata Kelola Negara dan Global Governance. Dalam tataran politik dan kenegaraan, Studi Islam memberikan kontribusi penting Fiqh Kenegaraan (Fiqh al-Dawlah): Mengembangkan konsep negara Islam yang kontekstual dengan sistem nation-state modern, demokrasi, dan HAM. Ekonomi Syariah Sistemik: Tidak hanya pada level mikro (perbankan syariah), tetapi juga pada level makro dalam merancang sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Fiqh Prioritas (Fiqh al-Awlawiyyat): Memberikan kerangka untuk menentukan skala prioritas dalam pembangunan nasional dan pengambilan kebijakan publik. (5)Urgensi Lingkungan dan Kemanusiaan Global: Menjawab Tantangan Peradaban. Menghadapi krisis peradaban global seperti perubahan iklim, pandemi, dan ketimpangan, Studi Islam menawarkan Ekoteologi Islam: Membaca kembali konsep khalifah dan amanah dalam Al-Qur'an sebagai basis teologis untuk gerakan lingkungan (Khalid, 2023). Bioetika Islam: Memberikan panduan etis dalam menghadapi perkembangan bioteknologi dan kedokteran modern. Fiqh Kemanusiaan Global: Mengembangkan fikih untuk isu-isu kemanusiaan global seperti pengungsi, perdamaian dunia, dan keadilan global.

Pendekatan Klasik dalam Studi Islam: Warisan Metodologis yang Terlupakan. Pendekatan klasik dalam Studi Islam yang dikembangkan oleh ulama-ulama abad pertengahan menunjukkan kecanggihan metodologis yang seringkali terabaikan dalam wacana kontemporer, Pendekatan Teologis-Normatif (Al-Manhaj al-'Aqadi al-Normatif). Pendekatan ini berakar pada ilmu kalam dan ushul al-din yang dikembangkan oleh aliran-aliran teologi Islam, Metode Dialektis (Al-Jadali): Yang dikembangkan dalam debat teologis antara Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah, menunjukkan tingkat abstraksi dan logika yang tinggi. Struktur Argumentasi: Yang terdiri dari muqaddimah (premis), dhalil (evidensi), dan natijah (kesimpulan) menunjukkan kerangka berpikir yang sistematis. Kontribusi dan Keterbatasan: Pendekatan ini memberikan fondasi keyakinan yang kokoh namun cenderung abstrak-spekulatif dan kurang memperhatikan dimensi empiris-historis. Pendekatan Filologis-Transmisif (Al-Manhaj al-Naqli al-Riwayi). Ini adalah pendekatan dominan dalam ilmu hadis dan periwayatan, Kritik Sanad (Naqd al-Sanad): Sistem verifikasi mata rantai periwayatan yang sangat ketat dengan ilmu al-jarh wa al-ta'dil yang belum ada padanannya dalam tradisi kritik teks manapun hingga abad modern. Kritik Matan (Naqd al-Matan): Meskipun kurang berkembang dibanding kritik sanad, terdapat upaya untuk memverifikasi konten hadis melalui kriteria kesesuaian dengan Al-Qur'an dan logika.

Kontribusi dan Keterbatasan: Metode ini sangat berharga untuk menjaga otentisitas transmisi teks, namun kurang memperhatikan aspek konteks historis dan perkembangan teks. Pendekatan Fikih-Ushuli (Al-Manhaj al-Fiqhi al-Ushuli). Ini adalah metodologi paling canggih dalam warisan Islam klasik. Piramida Epistemologi Ushul Fiqh: Yang dimulai dari teks wahyu (nushush), kemudian prinsip-prinsip umum (kulliyat), tujuan syariah (maqashid), hingga analogi (qiyas) dan pertimbangan kemaslahatan (istishlah). Teori Interpretasi Hukum (Al-Ta'wil al-Fiqhi): yang mencakup berbagai metode penafsiran seperti ibarah al-nass, isyarah al-nass, dalalah al-nass, dan iqthida' al-nass. Kontribusi dan Keterbatasan: Metodologi ini sangat sophisticated untuk deduksi hukum dari teks, namun seringkali terjebak pada formalisme hukum dan kurang responsif terhadap perubahan sosial. Pendekatan Falsafi-Irfani (Al-Manhaj al-Falsafi al-'Irfani). Pendekatan yang dikembangkan dalam tradisi filsafat dan tasawuf Islam yaitu Metode Emanasi dan Eksplanasi: Dalam filsafat Islam untuk memahami hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs): Sebagai prasyarat epistemologis untuk memperoleh pengetahuan hakiki dalam tradisi tasawuf. Kontribusi dan Keterbatasan: Pendekatan ini menawarkan kedalaman spiritual dan filosofis, namun seringkali dianggap esoteris dan sulit diverifikasi secara empiris.

Pendekatan Kontemporer dalam Studi Islam: Respons terhadap Modernitas dan Tantangan. Pendekatan kontemporer dalam Studi Islam berkembang sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan merupakan hasil dialog dengan tradisi keilmuan Barat yaitu Pendekatan Historis-Kritis (*Historical-Critical Method*). Pendekatan yang diadopsi dari historiografi modern, Kritik Sumber (Source Criticism): Untuk melacak keaslian dan perkembangan teks-teks Islam awal. Sejarah Bentuk (Form Criticism): Untuk menganalisis bentuk sastra dan genre teks-teks keagamaan. Sejarah Tradisi (Tradition Criticism): Untuk melacak perkembangan tradisi lisan sebelum terkodifikasi dalam teks. Aplikasi dan Kontroversi: Pendekatan ini diterapkan oleh sarjana seperti Patricia Crone dan Michael Cook dalam Hagarism, yang menuai kontroversi karena dianggap terlalu skeptis. Pendekatan Sosiologis-Antropologis (*Sociological-Anthropological Approach*). Pendekatan yang mempelajari Islam sebagai fenomena sosial-budaya yaitu Fungsionalisme: Memandang agama sebagai institusi yang memenuhi kebutuhan sosial tertentu. Simbolisme: Menganalisis simbol-simbol dan makna dalam praktik keagamaan Islam. Antropologi Kognitif: Mempelajari bagaimana Muslim memahami dan mengkategorikan dunia mereka. Studi Kasus: Dalam Islam Observed yang membandingkan Islam di Maroko dan Indonesia. Pendekatan Hermeneutika Filosofis (*Philosophical Hermeneutics*). Pendekatan yang menerapkan teori hermeneutika modern, Hermeneutika Teks: Paul Ricoeur dan penerapannya dalam studi Al-Qur'an. Hermeneutika Kritik Sosial: Jürgen Habermas dan relevansinya untuk kritik terhadap ideologi dalam penafsiran Islam. Hermeneutika Dekonstruksi: Jacques Derrida dan pengaruhnya terhadap studi teks-teks Islam. Aplikasi dalam Islam: Seperti yang dilakukan oleh Mohammed Arkoun dengan "kritik nalar Islam"-nya. Pendekatan Kritis-Interdisipliner (*Critical-Interdisciplinary Approaches*).

Berbagai pendekatan kritis yang bersifat interdisipliner, Pendekatan Feminisme: Untuk mengkritik patriarki dalam tradisi tafsir dan fikih, seperti yang dilakukan oleh Amina Wadud dan Riffat Hassan. Pendekatan Postkolonial: Untuk menganalisis dampak kolonialisme terhadap studi Islam, seperti kajian Edward Said (2021). Pendekatan Dekonstruksi: Untuk membongkar bias dan asumsi dalam wacana keislaman. Studi Kritis Otoritas Keagamaan: Untuk menganalisis konstruksi dan distribusi otoritas keagamaan di era modern.

Rekonstruksi Paradigma: Menuju Studi Islam yang Kontekstual-Transformatif. Berdasarkan analisis komprehensif di atas, diperlukan rekonstruksi paradigma Studi Islam yang integratif yang disebut sebagai "Studi Islam Kontekstual-Transformatif" dengan karakteristik, Integrasi Epistemologis (Al-Takamul al-Ma'rifi), Mengintegrasikan kekuatan pendekatan klasik dan kontemporer dalam sebuah kerangka epistemologis yang holistic. Teo-Antroposentris-Integratif: Menyeimbangkan perspektif teosentris (Tuhan sebagai pusat) dan antroposentris (manusia sebagai subjek) dalam memahami Islam. Triangulasi Metodologis: Menggabungkan pendekatan teks, konteks, dan eksperimen dalam analisis keislaman. Dialog Kreatif dengan Modernitas: Tidak menolak maupun menerima mentah-mentah modernitas, tetapi melakukan dialog kritis dan selektif. Kontekstualisasi Historis (Al-Ta'sil al-Tarikhi). Menempatkan teks dan tradisi Islam dalam konteks historisnya tanpa mengabaikan pesan universalnya, Arkæologi Pengetahuan Islam: Melacak genealogi konsep-konsep kunci dalam tradisi Islam. Hermeneutika Kontekstual: Membaca teks dengan mempertimbangkan konteks historis turunnya dan konteks kekinian penafsirannya. Sejarah Sosial Pemikiran Islam: Memetakan perkembangan pemikiran Islam dalam relasinya dengan kondisi sosial-politik. Orientasi Transformatif (Al-Ittijah al-Inqilabi). Mengarahkan Studi Islam tidak hanya untuk memahami realitas tetapi juga untuk mentransformasikannya, Studi Islam Emansipatoris: Berorientasi pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Fikih Pemberdayaan (Fiqh al-Tamkin): Mengembangkan fikih yang tidak hanya mengatur tetapi juga memberdayakan masyarakat. Teologi Pembebasan Praktis: Teologi yang tidak hanya spekulatif tetapi juga terlibat dalam praksis perubahan sosial. Relevansi Sosial (Al-Rabitah al-Ijtima'iyah), Menjaga relevansi Studi Islam dengan problematika masyarakat kontemporer, Respons terhadap Isu Aktual: Seperti keadilan iklim, kesetaraan gender, HAM, dan perdamaian global. Studi Islam Terapan: Mengembangkan cabang-cabang terapan seperti psikologi Islam, sosiologi Islam, dan ekonomi Islam. Dialog Peradaban: Membangun jembatan dengan peradaban lain untuk menghadapi tantangan kemanusiaan bersama.

Implikasi dan Aplikasi Paradigma. Paradigma Studi Islam Kontekstual-Transformatif ini memiliki implikasi konkret bagi pengembangan disiplin ini, Implikasi Kurikuler, Pengembangan kurikulum yang integratif-interkoneksi antara ilmu-ilmu keislaman tradisional dan ilmu-ilmu modern. Penyusunan silabus yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Penguatan mata kuliah metodologi Studi Islam yang memadukan

pendekatan klasik dan kontemporer. Implikasi Pedagogis, Pergeseran dari model pengajaran yang doktriner menuju model yang dialogis dan partisipatoris. Pengembangan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengajak mahasiswa menerapkan pengetahuan keislaman untuk memecahkan masalah riil di masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Studi Islam yang kreatif dan inovatif. Implikasi Riset, Pengembangan agenda riset yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global. Promosi riset interdisipliner dan transdisipliner yang melibatkan berbagai perspektif keilmuan. Penguatan riset-riset dasar dalam bidang Studi Islam yang tetap menjaga koneksinya dengan aplikasi praktis. Implikasi Kebijakan, Formulasi kebijakan pendidikan Islam yang mendukung pengembangan paradigma integratif. Penguatan peran lembaga-lembaga Studi Islam dalam memberikan kontribusi pemikiran bagi pembangunan nasional. Pengembangan kerja sama internasional dalam penelitian dan pengembangan Studi Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Studi Islam telah mengalami perkembangan dinamis dari kajian teks-teks otoritatif semata menuju inklusi seluruh manifestasi Islam dalam realitas sejarah, sosial, dan budaya. Enam domain utamanya—studi teks suci, hadis, teologi-filsafat, hukum Islam, spiritualitas-etika, dan sejarah-peradaban—telah berkembang dengan kompleksitas metodologis yang semakin tinggi. Di sisi lain, urgensi Studi Islam dalam konteks abad XXI bersifat multidimensional, mencakup aspek epistemologis, sosial-kultural, edukatif, politik, dan kemanusiaan global. Disiplin ini tidak hanya penting untuk pemahaman keagamaan yang komprehensif, tetapi juga untuk merespons tantangan kontemporer seperti disrupsi teknologi, krisis lingkungan, dan polarisasi sosial. Pendekatan klasik dalam Studi Islam menunjukkan kecanggihan metodologis yang mengagumkan, khususnya dalam kritik hadis, ushul fiqh, dan filsafat Islam, meskipun menghadapi tantangan kontekstualisasi dalam merespons persoalan modern. Sementara itu, pendekatan kontemporer menawarkan perangkat metodologis yang kritis dan interdisipliner, namun memerlukan integrasi dengan khazanah klasik untuk menjaga otentisitas dan relevansinya. Rekonstruksi paradigma menuju "Studi Islam Kontekstual-Transformatif" yang mengintegrasikan kekuatan pendekatan klasik dan kontemporer merupakan keniscayaan sejarah, dengan penekanan pada integrasi epistemologis, kontekstualisasi historis, orientasi transformatif, dan relevansi sosial.

Masa depan Studi Islam terletak pada kemampuannya melakukan sintesis kreatif antara warisan intelektual Islam yang kaya dengan metodologi kontemporer yang berkembang pesat. Hanya dengan cara ini, disiplin ini dapat tetap relevan dan bahkan menjadi pionir dalam menjawab tantangan peradaban di abad XXI, sekaligus mewujudkan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (2021). *Reformasi Hermeneutika Al-Qur'an: Membaca Teks Suci di Era Kontemporer*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Jabiri, M. A. (2020). *Post-Tradisionalisme Islam: Dekonstruksi dan Rekonstruksi Nalar Arab*. Jakarta: Prenada Media.
- Audah, J. (2022). *Maqasid Al-Shariah for Sustainable Development: Contemporary Applications*. London: Routledge.
- Bakar, O. (2023). *Islamic Civilisation and the Modern World: Digital Age and Environmental Challenges*. Singapore: Springer.
- Brown, J. A. C. (2020). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Digital Age*. Oxford: Oneworld Publications.
- Campiani, A., & Reda, A. (2021). *The Qur'an and the Modern World: Contemporary Approaches to Interpretation*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). California: SAGE Publications.
- El-Tahrawi, M. (2022). *Islamic Law in the 21st Century: Flexibility and Adaptation*. Leiden: Brill.
- Geertz, C. (2023). *Digital Religion: Islam in the Age of Social Media*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hanafi, H. (2021). *Islamic Liberation Theology: Rescuing Faith from Extremism*. Cairo: American University in Cairo Press.
- Hodgson, M. G. S. (2022). *The Venture of Islam in the Contemporary World: Revised Edition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Khalid, F. M. (2023). *Islamic Environmentalism: Religion, Ethics, and Ecology*. London: Routledge.
- Kurzman, C. (Ed.). (2023). *Modernist Islam in the Digital Era: A Sourcebook*. New York: Oxford University Press.
- Newberg, A. B., & Waldman, M. R. (2022). *Neuroscience and Spiritual Practices: How Prayer Changes Your Brain*. New York: Ballantine Books.
- Rahman, F. (2024). *Islam & Modernity Revisited: Challenges and Opportunities*. Chicago: University of Chicago Press.
- Riddell, P. G. (2023). *Islamic Studies in the Digital Age: Challenges and Prospects*. Leiden: Brill.
- Saeed, A. (2022). *Contemporary Approaches to the Qur'an: Contextualist Hermeneutics*. London: Routledge.
- Suryadilaga, M. A. (2023). *Living Hadis di Era Digital: Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Wadud, A. (2023). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Gender Justice Perspective* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Zulkifli. (2023). *Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

